

TRANSFORMASI SISTEM PEMBAYARAN PESANTREN MELALUI *E-MONEY* DI ERA DIGITAL

(Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid)

Siti Fatimah

Mohammad Syaiful Suib

Universitas Nurul Jadid

sayyidahfatimahfsl@gmail.com

syaifulsuib@gmail.com

Abstrak

E-money saat ini telah menjadi media pembayaran yang sangat digemari semua kalangan termasuk pesantren. Kajian ini ingin mengetahui dan menganalisis motif pesantren dalam menerapkan *e-money*. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan observasi, *interview*. Hasil dari studi ini disimpulkan bahwa pesantren juga mampu menerapkan transaksi *e-money* sebagai media pembayaran pesantren dengan memanfaatkan teknologi untuk membantu menunjang kegiatan kepesantrenan agar berjalan optimal. Tujuannya untuk meningkatkan *customer service* pesantren, menciptakan lingkungan *cashless society*, serta *paperless offices* yang dapat mengefisienkan data. Implikasi dari penelitian ini diharapkan akan semakin banyak pesantren yang menerapkan transaksi non tunai kepada santrinya, sebagai salah respon positif pesantren terhadap perkembangan zaman sehingga dapat menyiapkan generasi bangsa yang berdaya saing tinggi dengan bekal pemahaman agama yang kuat, cerdas intelektual dan mampu memahami dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

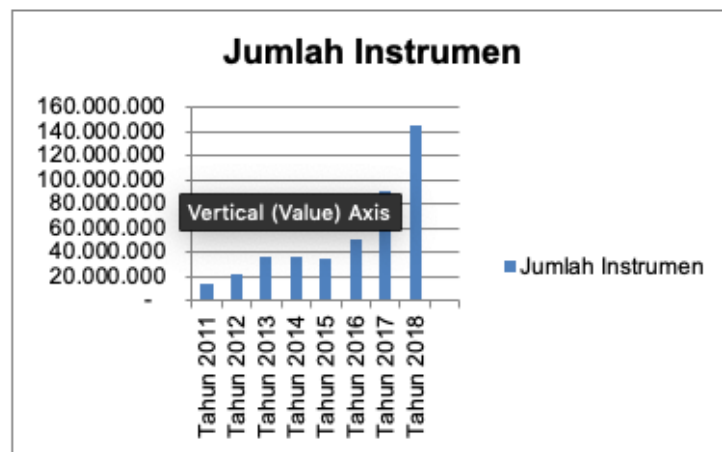
Kata Kunci: *Sistem Pembayaran, E-money, Pesantren dan Era Digital*

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa masyarakat kearah yang lebih maju dan modern. Hal ini didukung oleh kehadiran teknologi *Financial Technology (Fintech)*. *Fintech* merupakan inovasi yang dihasilkan oleh industri digital di baidang pelayanan jasa keuangan. *Fintech* yang di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah pembayaran *non* tunai dengan menggunakan uang elektronik atau *e-money*. (Adiyanti, 2015)

E-money pertama kali di terbitkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2009 melalui Peraturan Bank Indonesia 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik (*e-money*). (Pranoto & Salsabila, 2018) Menurut Nisa Salsabila *e-money* menjadi salah satu

metode pembayaran yang menarik di Indonesia. (Salsabila, 2017) Hal ini juga serupa dengan pendapat (Adiyanti, 2015) yang menyatakan bahwa kemudahan transaksi yang ditawarkan *e-money* dapat meningkatkan minat konsumen dalam menggunakan produk *e-money*. Berdasarkan data Bank (Indonesia, 2018) perkembangan penggunaan *e-money* pada tahun 2011 tercatat 14.299.726 instrumen, tahun 2013 meningkat hingga 36.225.373 instrumen, sedangkan pada tahun 2014 mulai mengalami penurunan menjadi 35.738.233 instrumen, tahun 2015 juga mengalami penurunan menjadi 34.314.795, dengan adanya penurunan ini kemudian Bank Indonesia mencanangkan program



Grafik 01. Jumlah Instrumen *e-money* dari tahun 2011-2018.

Sumber: Bank Indonesia

Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada awal Agustus 2014, melalui gerakan inilah perkembangan *e-money* hingga kini terus meningkat. Dari data yang diperoleh dari Bank Indonesia, kini instrumen *e-money* pada bulan Oktober 2018 tercatat 144.361.292 instrumen.

Salah satu faktor yang memicu peningkatan penggunaan *e-money* di Indonesia adalah Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Melalui gerakan ini BI (Bank Indonesia) menggandeng beberapa lembaga, salah satunya adalah pesantren. Pesantren yang menjadi uji coba penggunaan *e-money* adalah pesantren Daarut Tauhiid, Bandung Jawa Barat dan pondok pesantren Al-Mawaddah Jawa Timur, (Damanhuri Zuhri, 2015). Selain Pondok Daarut Tauhiid, BI juga menggandeng Pesantren Tebuireng Jombang untuk mengampanyekan penggunaan uang elektronik (*e-money*) dalam transaksi keuangan di lingkungan pesantren, (Ibnu Nawawi/Fathoni, 2016). Hal ini juga disambut baik oleh Pesantren Sunan Pandanaran, Sardonoharjo, pada 17 November 2015 lalu. Pesantren ini mewajibkan santrinya yang berjumlah kurang lebih 3.000 santri menggunakan *e-money* dalam bertransaksi, (Indah Wulandari, 2015).

Penerapan *e-money* terus berkembang pesat di dunia pesantren, tidak hanya

pesantren Daarut Tauhiid, Tebu Ireng dan pesantren Sunan Pandanaran, penerapan *e-money* juga banyak diikuti oleh pesantren lain di Indonesia. Salah satu pesantren yang juga menerapkan Layanan Keuangan Digital (LKD) dan *e-money* adalah Pondok Pesantren Nurul Jadid yang merupakan salah satu pondok terbesar di Indonesia, yang bertempat di Probolinggo, Jawa Timur.

Melihat semakin banyaknya pesantren menerapkan transaksi *e-money* dalam lingkungannya, sangat menarik bagi penulis untuk mengangkat tema tentang pesantren dan transaksi *e-money*, penulis akan mengkaji tentang penerapan *e-money* dalam dunia pesantren dengan mengetahui motif apa yang mendasari pesantren untuk menerapkan transaksi *e-money* sebagai kartu belanja santri. Sementara Menurut (Ramadani, 2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa meningkatnya penggunaan *e-money* juga meningkatkan pengeluaran konsumsi pengguna *e-money*. Hal ini, berbanding terbalik dengan kehidupan pesantren yang dikenal dengan lingkungan yang selalu menanamkan sikap sederhana, *qonaah* dan *zuhud*.

KAJIAN TEORI

Sistem Pembayaran

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang

Bank Indonesia yang menyatakan bahwa sistem pembayaran merupakan suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi.(INDONESIA, 1999) Sedangkan menurut Bank for International Settlement (BIS), sistem pembayaran mencakup seperangkat sarana, prosedur perbankan dan sistem transfer dana antar bank yang menjamin sirkulasi uang. Sehingga dapat dimaknai Sistem pembayaran merupakan sistem yang dibuat untuk mempermudah melakukan pemindahan dana dari pembayar kepada penerima, guna memenuhi tanggungan yang timbul dari sebuah kegiatan ekonomi.

Adapun sistem pembayaran dapat dilakukan dengan bermacam-macam dari cara-cara yang paling sederhana dan manual sampai dengan sistem pemindahan nilai uang secara *non* tunai. sistem pembayaran non tunai melibatkan berbagai perbankan sebagai perantara yang memberikan jasa dalam hal penyelesaian pembayaran tersebut.

E-money sebagai Inovasi Perbankan

Dewasa ini telah banyak diperbincangkan dalam dunia perbankan mengenai pembayaran ritel secara non tunai yang biasa disebut dengan *e-money*. *E-money* merupakan nama lain dari uang elektronik. Menurut Bank for International Settlement *e-money* “*stored-value or prepaid products in which a record of the funds or value available to a consumer is stored on an electronic device in the consumer’s possession*”. Dapat dimaknai bahwa *e-money* merupakan sebuah produk uang elektronik berbasis kartu atau prabayar dimana pengguna menyetorkan uang kepada penerbit untuk di top up, nilai uang akan terekam dan tersimpan kemudian *e-money* dapat digunakan untuk segala macam pembayaran yang bersifat ritel atau mikro. (USMAN, 2017)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/12/PBI/2009 Tentang Uang Elektronik, Uang Elektronik adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor dahulu oleh pemegang kepada penerbit, yang tersimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip, dan nilai uang tersebut bukan merupakan simpanan serta digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa *e-money* merupakan sebuah produk elektronik yang digunakan sebagai alat pembayaran yang nilai uangnya akan tersimpan dalam sebuah media elektronik setelah pengguna menyetorkan sejumlah uang kepada *issuer* untuk di *top up*. Nilai uang sesuai jumlah yang disetorkan kepada penerbit. Ketika melakukan transaksi maka nilai uang yang digunakan juga berkurang sesuai jumlah pembayaran yang dilakukan, jika saldo dalam kartu habis pemilik kartu dapat mengisi kembali uang elektronik tersebut.

Uang elektronik sebagai alat pembayaran yang praktis dapat membantu nasabah dalam melakukan pembayaran yang bersifat ritel, contohnya pembayaran jalan tol (*e-Toll*), mini market, mall, parkir dan toko-toko yang bekerjasama dengan penerbit *e-money*. Cara penggunaannya cukup *simple*, hanya dengan menempelkan kartu pada mesin *reader*, maka transaksi selesai tanpa harus menunggu uang kembalian. Hadirnya *e-money* di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan *inkluiditas* keuangan negara sehingga dapat meningkatkan perekonomian negara dalam menghadapi ekonomi global.

Sesuai dengan yang dikatakan (Nugroho, 2018) bahwa regulasi tentang pembayaran elektronik di Indonesia terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik dengan karakteristik uang disetor di awal dan disimpan dalam media tertentu berupa

berbasis chip atau berbasis data yang tersimpan di dalam server. Kemudian pada tanggal 08 April 2014 BI melakukan perubahan dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.16/8/PBI/2014 yang berkaitan dengan penyempurnaan dan penambahan beberapa definisi, seperti definisi Uang Elektronik, definisi *Acquirer*, definisi LKD dan definisi Agen LKD. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada konsumen, keamanan, efisiensi dan kesetaraan akses antara issuer dan nasabah.

Pihak-pihak terkait dengan penyelenggaraan e-money menurut (Bank Indonesia, 2006), sebagai berikut: (1) pemegang kartu merupakan pemilik dan pengguna sah dari kartu elektronik. (2) prinsipal merupakan lembaga bank atau *non bank* yang berperan sebagai *acquirer* atau *issuer*, yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan jaringan atau sistem anggotanya. Perjanjian yang digunakan antara *issuer* dan anggotanya tertera dalam perjanjian tertulis. (3) penerbit atau *issuer* merupakan bank dan lembaga *non bank* yang menerbitkan *e-money*. (4) *Accquirer* merupakan bank atau *non bank* yang melakukan kerjasama dengan pedagang atau *merchant*, sehingga dapat memproses *e-money* yang telah diterbitkan oleh pihak lain. (5) pedagang atau *merchant* merupakan penjual barang dan jasa yang berhak menerima hasil pembayaran dengan menggunakan *e-money*. (6) Penyelenggara kliring merupakan Bank atau lembaga *non bank* yang melakukan perhitungan hak dan kewajiban terhadap masing-masing *issuer* dan/atau *acquirer* yang melakukan transaksi *e-money*. (7) penyelenggara penyelesaian akhir merupakan bank atau *non bank* yang bertanggungjawab terhadap penyelesaian akhir keuangan masing-masing atas hak dan kewajiban *issuer* atau *acquirer* yang melakukan transaksi *e-money* berdasarkan hasil penyelenggara kliring.

Di Indonesia, *e-money* terdiri dari dua jenis yaitu *e-money registered* dan *e-money*

unregistred. *E-money registred* ialah uang elektronik yang nama pemegangnya tercatat atau terdaftar identitasnya dalam data penerbit. Batas maximum uang yang tersimpan dalam *e-money jenis ini adalah Rp 5.000.000*. Sedangkan *e-money unregistred* merupakan uang elektronik yang pemegangnya tidak tercatat atau terdaftar dalam data penerbit. Batas maximal nilai uang elektronik ini, hanya Rp 1.000.000-, namun BI telah menambahkan jumlah saldo *e-money unregistred* menjadi Rp 2.000.000-, Fungsi alat pembayaran ini bukan merupakan simpanan atau tabungan yang memperoleh tambahan bonus atau bunga dari melainkan untuk pembayaran saja, (Bank Indonesia, 2006).

Transaksi *e-money* secara umum memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan *e-money* sebagai berikut, (1) transaksi lebih mudah cepat dan efisien, karena pengguna cukup menempelkan kartu pada mesin *reader* tanpa perlu memasukkan PIN, (2) pembayaran pasti sesuai dengan jumlah transaksi dan tidak perlu menunggu uang kembalian, (3) sangat *applicable* dengan transaksi yang bernilai kecil namun berfrekuensi besar. Adapun kelemahan *e-money* antara lain: (1) resiko kehilangan kartu, karena kartu tanpa proses otorisasi berupa PIN, pihak yang menemukan kartu bisa langsung menggunakan kartu tersebut, (2) Risiko ketika pengguna masih kurang paham dalam menggunakan uang elektronik, khawatir pengguna tidak menyadari uang elektronik yang digunakan ditempelkan dua kali dan menyebabkan nilai pembayaran lebih besar dari semestinya.

Penerbit *e-money* juga berkembang pesat, karena bukan hanya bank yang menerbitkan tetapi lembaga selain perbankan juga menerbitkan *e-money*. Perusahaan yang menerbitkan *e-money* contohnya, perusahaan transportasi, perusahaan telekomunikasi dan perusahaan keuangan lainnya. Produk-produk yang diterbitkan oleh perbankan antara lain, kartu Flazz dari BCA, TapCash dari BNI, e-Money

dari bank Mandiri, Brizzi dari BRI, Jak Card dari Bank DKI Jakarta, Nobu money dari bank National Nobu serta kartu Mega Cash dari bank Mega, (Tazkiyyaturrohman, 2018).



Gambar 02. Produk-produk *e-money* di Indonesia

Sumber: Bank Indonesia

Penggunaan *e-money* juga dapat diakses melalui ponsel. Layanan ini diterbitkan oleh perusahaan telekomunikasi dan perbankan. Caranya dengan menggunakan nomor ponsel sebagai nomor rekening. Beberapa produk yang diterbitkan oleh perusahaan telekomunikasi antara lain, Telkomsel dengan layanan T-Cash, XI Axiata dengan XI Tunaiku dan i-Vas Card dari Telkom serta Dompotku Ooredoo dari Indosat. Produk *e-money* perbankan misalnya layanan rekening ponsel dari layanan Mandiri, Bank CIMB Niaga, E-Cash dari Bank Mandiri, (Bank Indonesia, 2006).

Definisi Pesantren

Istilah pesantren tidak akan terlepas dari kiai, santri, kitab kuning dan masjid, empat unsur inilah yang membedakan antara pesantren dengan lembaga yang lain. (Suib, 2017) Menurut (Hasbi, 2005) Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan pe dan akhiran an yang menunjuk arti kata tempat. Sementara menurut (Zuhriy, 2011) Kata santri itu sendiri merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan

untuk membina manusia menjadi orang yang baik dan suka menolong. Pesantren memiliki keunikan dan ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh lembaga lainnya. Pesantren merupakan sebuah pendidikan tradisional yang para santri/ siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru (kyai) dan mempunyai asrama untuk tempat menginap siswa/ santrinya.

Figur kiai merupakan peran sentral bagi kelangsungan operasional pondok pesantren dari segi pengajaran, pendidikan maupun kebutuhan ekonomi santri. Di pesantren juga terdapat masjid sebagai sarana ibadah, belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas dan unik adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab kitab klasik (kitab kuning), (Zamakhsari, 2001). (Hafidhoh, 2016) juga menjelaskan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan memiliki hubungan simbolik dengan ajaran Islam, disini lain ia menjadi jembatan utama bagi proses internalisasi dan tradisi Islam kepada masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah pendidikan untuk membina manusia menjadi orang yang baik dan suka menolong, yang bersifat tradisional maupun modern yang memiliki ciri khusus dengan adanya kyai sebagai guru, asrama, masjid atau musholla dan adanya santri yang menetap di asrama serta sebagai media ulama' untuk membumikan islam.

Kehidupan umat Islam yang semakin jauh dari Rasulullah SAW saat ini, memungkinkan terjadinya banyak penyimpangan-penyimpangan, dan tercampurnya ajaran Islam dengan berbagai budaya, agama dan tradisi masyarakat. Hingga saat ini pesantren masih banyak ditemukan di Indonesia, akan tetapi perannya sudah jauh berkurang dibanding dulu, dikarenakan jaman dan waktu yang telah merubah, (Hafidhoh, 2016) Menurut (Bashori, 2017) pesantren memiliki pondasi yang sangat

kuat sehingga dapat menduduki posisi sentral dalam hal keilmuan, dengan berbagai subkultur dari masyarakat yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Ditegaskan kembali oleh (Fadli, 2012) bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga di Indonesia yang perannya sebagai jembatan utama proses internalisasi dan tradisi Islam (*tafaqquh fiddin*) sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pendidikan moral agar membumi di kalangan masyarakat.

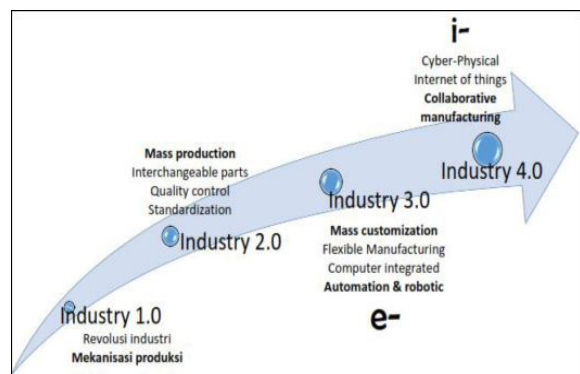
Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi untuk mencerdaskan bangsa, baik dalam ilmu pengetahuan maupun moral. Sehingga dalam hal ini, pesantren dikatakan sebagai lembaga yang memberikan pembinaan kepada umat manusia agar menjadi insan yang *tafaqquh fiddin* (paham agama), bermoral dan berintelektual. (Muzammil, 2005).

Selain mencerdaskan, pesantren juga sebagai kontrol moral dalam pengetahuan inilah yang terus melekat dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi penting yang dipercaya oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasnya arus informasi di era globalisasi. Apalagi, kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya dan moral, (Jamaluddin, 2012).

Era Digital dan Revolusi Industri

Era digital ditandai dengan semakin merebaknya kecanggihan-kecanggihan teknologi yang menjadikan dunia nyata beralih ke dunia maya. Perubahan ini karena adanya revolusi industri. Revolusi Industri menurut (Hoedi Prasetyo, 2018) telah melalui beberapa fase. Fase pertama tahun 1784, adanya penemuan mesin uap mendorong munculnya kapal uap, kereta api. Fase ke-dua pada akhir abad ke-19 dimana terdapat penemuan listrik dan *assembly line* yang dapat membantu

meningkatkan produksi barang. Disusul fase ke-tiga terjadi pada tahun 1970. Fase ini ditandai dengan hadirnya Inovasi teknologi informasi, komersialisasi personal computer. Sehingga teknologi komputer dan otomatisasi manufaktur mulai kerap digunakan. Fase industri ke-empat dimulai pada tahun 2000 hingga sekarang, telah banyak aktivitas manufaktur terintegrasi melalui bantuan teknologi *wireless* dan big data secara masif.



Gambar 01. Fase revolusi industri dari 1.0- 4.0

Sumber: (Suwardana, 2017)

Saat ini menurut (Muhammad Dimiyati, 2018) berbagai macam kebutuhan manusia telah didominasi oleh internet dan dunia digital, karena wahana ini dianggap sebagai penunjang interaksi dan transaksi yang lebih efektif, dan efisien. Misalnya, *Sharing Economy, e-Education, e-Government, Cloud Collaborative, Marketplace, Online Health Servis, Smart Manufacturing, Smart City, dan Smart Application*.

Era digital bagaikan koin uang yang memiliki dua sisi. Dimana terdapat sisi positif yang akan menjadikan proses produksi lebih efektif dan berkualitas tinggi, sehingga produk yang dihasilkan dapat memberikan banyak peluang kepada perusahaan untuk meraup banyak keuntungan. Pada lain sisi, dengan beralihnya tenaga manusia menjadi tenaga mesin akan banyak tenaga kerja yang pengangguran, dan ini menjadi masalah yang sangat serius bagi suatu negara, (Suwardana, 2017). Disrupsi ini harus diantisipasi dengan baik agar tetap

exis menghadapi tantangan zaman yang semakin komplit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Dari hasil data di peroleh data tentang persepsi, pendapat, penerimaan dan kepercayaan warga pesantren terhadap era digital yang tidak bisa di bendung dengan cara-cara tradisional akan tetapi pesantren harus bersikap terbuka terhadap kemajuan zaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara atau *Interview*, pengamatan atau *observasi* dan dokumentasi. (Sugiyono, 2008) Objek penelitian yang diterapkan melalui observasi langsung kelapangan dan *interview* kepada pihak-pihak yang berkaitan seperti kepala pesantren, bendahara pesantren dan kepala bagian perencanaan dan keuangan , kepala wilayah pondok putri, konsultan di pondok pesantren Nurul Jadid. Sumber data pendukung juga diperoleh dari beberapa kajian dalam karya tulis ilmiah, jurnal, buku, dan berita yang berkaitan dengan teori tentang sistem pembayaran, kepesantrenan, *e-money* dan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transaksi E-Money: Belajar Dari Pondok Pesantren Nurul Jadid Menejemen Keuangan Digitalisasi

Pondok pesantren Nurul Jadid menerapkan layanan keuangan digital dan transaksi *e-money* sejak awal tahun 2017. Transaksi Layanan Keuangan Digital (LKD) digunakan untuk pembayaran kos makan, pembayaran uang SPP sekolah dan kampus serta pembayaran-pembayaran yang lain. Namun penerapan transaksi *e-money* sebagai kartu belanja santri masih belum diterapkan secara menyeluruh di lingkungan pesantren Nurul Jadid. Saat ini yang menjadi percobaan penerapan transaksi *e-money* hanya di pondok putri wilayah Al-Hasyimiyah.

Pada 19 Januari 2019 kampus Universitas Nurul Jadid melakukan sosialisasi Kartu

Tanda Mahasiswa yang terintegrasi dengan sistem perbankan. Kartu tanda mahasiswa tidak lagi pasif namun memiliki fugsing yang sangat kompilit, selain sebagai kartu identitas tapi juga bisa digunakan untuk transaksi ritel, sebagai tabungan, akses parkir, *e-toll*, peminjaman buku di perpustakaan. (Hamzah, 2019) Kemungkinan besar akan diberlakukan sistem pembayaran *non* tunai di lingkungan pesantren secara menyeluruh baik dalam lembasga formal, kampus dan pesantren. Berikut beberapa faktor, tujuan, mekanisme dan kendala penerapan *e-money* di Nurul Jadid:

Faktor-faktor penerapan e-money di pesantren Nurul Jadid

Beberapa faktor yang mendasari penerapan *e-money* di pesantren Nurul Jadid, antara lain (1) meningkatkan pelayanan pesantren, (2) sebagai antisipasi kehilangan uang tunai, (3) mendisplinkan santri dalam membayar uang bulanan pondok , serta (4) mengajarkan santri agar dapat mengelola keuangan pribadi dengan baik, (Maknunah, 2018). Seperti pembayaran uang bulanan, pembayaran SPP sekolah dan kampus, belanja koperasi pondok, dan keperluan pembayaran lainnya. Munculnya program *e-money* di Pesantren Nurul Jadid Paiton juga menjadi salah satu solusi untuk mengurangi efek negatif dari penyalahgunaan uang saku dan dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran di pondok pesantren akibat penggunaan uang tunai. Dari sisi penggunaan uang *non* tunai orang tua dan pengurus pondok pesantren dapat memonitor secara langsung transaksi santri, mengetahui penggunaan melalui kartu belanja santri (*e-money*).

Tujuan penerapan transaksi e-money di Nurul Jadid

Kepala pesantren Nurul Jadid (wahid, 2018) menyatakan bahwa penerapan *e-money* di pesantren sebagai bentuk ikhtiyar pesantren untuk meningkatkan kualitas pelayanan pesantren (*cutomer services*),

cashless society serta agar tercipta lingkungan *paperless offices*. Dengan *e-money* pesantren akan lebih mudah melakukan kontroling keuangan santri, transaksi lebih mudah, cepat dan praktis. Hal ini sesuai dengan misi pesantren untuk mengembangkan manajemen pesantren yang efektif dan efisien.

Tujuan lain penerapan *e-money* sebagai bentuk pengaplikasian tradisi dan idiologi dasar pesantren Nurul Jadid yaitu Trilogi dan Panca Kesadaran Santri. Panca kesadaran santri yaitu kesadaran beragama, kesadaran brilmu, kesadaran berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi. Penerapan *e-money* di Nurul Jadid merupakan pengaplikasian dari panca kesadaran santri yaitu kasadaran berorganisasi. Dalam mencapai sebuah tujuan pesantren memerlukan pihak lain untuk mewujudkannya. (Aswari, 2016) Sinergitas pesantren dengan perbankan merupakan simbiosis mutualisme atau saling memberikan pengaruh positif. Transaksi *e-money* di pesantren juga membantu menambah jam belajar santri yang biasanya hilang akibat menunggu antrian belanja di koperasi. Dengan adanya *e-money* transaksi lebih mudah, cepat dan praktis.

Mekanisme penerapan *e-money* di Nurul Jadid

Pesantren Nurul Jadid memilih BRI sebagai pihak prinsipal yang berperan sebagai *issuer* dan *acquirer* yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sistem dan jaringan anggotanya. *E-money* yang digunakan sebagai kartu belanja santri adalah BRIZZI yang diterbitkan oleh BRI dengan jenis *e-money unregistred* dimana uang elektronik yang pemegangnya tidak tercatat atau terdaftar dalam data penerbit. Batas maximal nilai uang elektronik ini, hanya Rp 1.000.000,-.

Penerapan *e-money* di pesantren Nurul Jadid Wilayah Al-Hasyimiyah melalui beberapa tahap yaitu: *pertama*, pengurus

pesantren melakukan kerjasama dengan BRI, karena bank BRI memiliki banyak cabang di seuruh Indonesia sehingga wali santri lebih mudah untuk melakukan transaksi, kemudian pengurus membuatkan nomor *virtual account* masing-masing santri sebagai pengganti nomor rekening. Pada tahap *kedua*, pengurus pesantren melakukan sosialisasi kepada Wali santri, wali asuh dan juga santri bahwa sistem pembayaran tunai berganti menjadi pembayaran *non* tunai. Serta membagikan nomor virtual masing-masing santri kepada wali santri dan juga wali asuhnya. Pada tahap *ketiga*, pengurus pesantren juga mendatangkan pihak perbankan untuk mendemonstrasikan penggunaan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) kepada pedagang. (Sutik, 2018)

Prosedur wali santri dalam melakukan pengiriman uang bulanan dan belanja santri, sebagai berikut: 1. Wali santri melakukan pengiriman uang pembayaran bulanan dan uang belanja santri ke nomor *virtual* yang telah diperoleh dari pesantren melalui BRI atau bank lain. Batas maximal pengiriman uang belanja santri adalah Rp 900.000, dengan rincian Rp 300.000 untuk pembayaran uang bulanan santri (*in the cost*), dan Rp 600.000 untuk uang belanja santri selama satu bulan. 2. Kemudian uang yang dikirim oleh wali santri akan tertampung di Giro pesantren, dan akan tercatat di *content management system* (CMS) milik pesantren. 3. Wali asuh dapat mendatangi kantor wadiatul maal untuk melakukan pengecekan saldo santri yang dikirim oleh wali santrinya, jika nama santri tercantum di CMS maka saldo dapat input ke tabungan santri. 4. Setelah uang belanja di input ke tabungan, wali asuh dapat melakukan *top up* pada kartu BRIZZI. 5. Kartu yang sudah terisi uang dapat diserahkan kepada santri untuk dibelanjakan.

Tidak semua pedagang dan koperasi pondok memiliki mesin EDC, maka pesantren Nurul Jadid membagi uang belanja santri menjadi dua, yaitu uang tunai Rp 7.000, uang elektronik Rp 8.000 dalam

setiap harinya. Adanya pembagian ini sebagai pembatas uang belanja santri agar tidak boros dan *e-money* dapat memberikan pengaruh positif terhadap santri, wali santri dan pesantren. Pondok Pesantren Nurul Jadid menetapkan batasan uang belanja santri agar santri tidak konsumtif. Batasan uang belanja santri maksimal RP 900.000,- dengan rincian Rp 300.000,- untuk pembayaran bulanan santri (*in the cost*) dan Rp 600.000,- untuk uang belanja santri selama satu bulan. Uang belanja santri dalam satu hari Rp 15.000,- dengan rincian di dalam kartu BRIZZI Rp 8.000,- (belanja di dalam wilayah al-Hasyimiyah) dan yang ditunaikan adalah Rp 7.000,- (belanja di luar wilayah). Jika dikalkulasi dalam satu bulan maka santri hanya menghabiskan Rp 450.000,- dalam satu bulan, sehingga dari Rp 600.000,- masih tersisa Rp 150.000,- sebagai tabungan santri. Tabungan santri akan di cairkan pada saat pulangan pondok (Maulid dan Ramadhan), jadi santri bisa membawa pulang uang tabungan sebesar Rp 900.000 setiap pulangan pondok.

Kendala penerapan *e-money* di pesantren Nurul Jadid

Penerapan *e-money* masih belum maksimal, ada berbagai kendala yang menghambat penerapan *e-money* diantaranya: (1) tidak semua wali santri paham dengan dunia perbankan sehingga masih ada santri yang mendapatkan uang tunai dari orang tuanya, (2) mesin EDC kadang rusak, sehingga, konsep pembagian uang tunai dan uang elektronik menjadi terhambat, (3) Sumber daya petugas koperasi dan pedagang masih belum memadai untuk bertransaksi menggunakan mesin, sehingga terjadi kesalahan dalam memproses transaksi. (Agustin, 2018) Upaya mengatasi hal tersebut pengurus pesantren memberikan pengarahan kepada wali santri agar meminta bantuan perbankan untuk melakukan transaksi agar wali santri perlahan-lahan tau dan bisa meleak perbankan, menghubungi teknisi

mesin jika terjadi permasalahan tentang mesin jika terjadi *trouble*, dan membimbing petugas koperasi dan pedagang dengan memberikan pendamping dari santri yang telah mahir bertransaksi dengan mesin.

Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui *E-Money* Di Era Digital

Pembayaran merupakan beralihnya sejumlah uang atau dana dari pemilik kepada penerima dengan adanya transaksi tertentu. Dalam lingkungan pesantren pembayaran merupakan hal yang sangat *urgen* untuk dilaksanakan karena pesantren membutuhkan biaya untuk menunjang keberlangsungan kegiatan kepesantrenan. Proses pembayaran dalam lingkungan pesantren bisa dikatakan mudah dan sulit, mudah jika transaksi hanya bersifat ritel namun akan sulit jika transaksi besar dan berjumlah banyak. Dalam hal ini, diperlukan sebuah sistem.

Sistem merupakan aturan, prosedur dan mekanisme suatu lembaga yang saling berkaitan secara teratur dan tidak dapat dipisahkan. Pembayaran dalam lingkungan pesantren terdiri dari pembayaran kos makan, biaya bulanan santri atau SPP, belanja harian dan biaya kebutuhan lainnya. Sistem pembayaran di pesantren cenderung bersifat manual, yang dalam hal ini dinilai masih kurang efektif dan efisien. Sering terjadinya kesalahan transaksi dan susah menemukan letak kesalahannya. (Vera Intanie Dewi, 2006)

Dengan adanya perkembangan teknologi pesantren mengadopsi sistem pembayaran *non* tunai untuk mempermudah proses pembayaran. Sistem pembayaran *non* tunai dilakukan pesantren dengan bersinergi dengan perbankan. Sistem ini lebih cepat, transaksi lancar dan laporan keuangan lebih akurat. Penerapan *e-money* di pesantren juga merupakan bentuk pengaplikasian ilmu dan respon terhadap perkembangan zaman. Istilah Ilmu tanpa di barengi dengan agama maka ibarat orang buta, sedangkan agama tanpa disasari Ilmu adalah ibarat

orang pincang, maka pesantren menjadi media untuk memberikan dan menerapkan langsung ilmu yang telah di peroleh dari pesantren. Munculnya program *e-money* di pesantren Nurul Jadid merupakan respon pesantren khususnya Nurul Jadid terhadap perkembangan teknologi dan informasi.

Penerapan sistem pembayaran secara manual dianggap kurang efektif dan efisien sehingga *e-money* menjadi solusi untuk memudahkan transaksi, lebih cepat dan praktis. Penerapan *e-money* di lingkungan pesantren juga dapat mengurangi efek negatif dari penyalahgunaan uang saku dan dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran pondok akibat penggunaan uang tunai. Karena penggunaan uang non tunai bisa dimonitor langsung oleh orang tua dan pengurus pondok, transaksi santri dapat diketahui melalui kartu belanja santri (*e-money*). Hal ini juga memudahkan wali santri membayar biaya pendidikan dan uang belanja santri tanpa harus berkunjung kepesantren setiap bulannya. Dari sinilah, pesantren memanfaatkan transaksi *e-money* sebagai sebuah peluang yang akan meningkatkan stabilitas kegiatan kepesantrenan.

Pesantren Nurul Jadid memiliki ruang akses yang luas, jaringan kuat dan pengaruhnya besar hingga ke kalangan alumni, santri dan masyarakat. Pesantren juga memiliki berbagai macam unit usaha yang telah dipercaya masyarakat. Sehingga, dengan kepercayaan ini, pesantren dapat meningkatkan usaha-usaha yang ada dalam lingkungannya. Jaringan yang kuat dan unit usaha yang telah dimiliki tersebut, menjadikan pesantren sebagai institusi yang berpotensi besar untuk bertindak sebagai agen Layanan Keuangan Digital (LKD). Semakin banyak yang menggunakan *e-money* sebagai kartu belanja maka akan semakin membantu pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Inklusivitas menjadi sangat penting, karena pesantren tidak mungkin menutup diri dari dinamika perkembangan zaman

yang terjadi akibat perubahan yang dibawa oleh era digital.

Dengan menerapkan *e-money* pesantren juga turut serta memberikan kontribusi kepada negara untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya memanfaatkan teknologi. Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak ingin santrinya ketinggalan zaman dan berharap pondok pesantren bisa menghasilkan lulusan yang tidak hanya bermental 'Qurani' tapi juga menghasilkan generasi muda yang melek teknologi. Pesantren berperan menjadi *center of social change*, yaitu pusat atau agen perubahan dalam masyarakat. Sistem (*input-procces-output-feed back*) di pesantren dapat diharapkan memberikan nilai tambah sosial yang tinggi.

Pesantren memberikan bekal ilmu yang beraneka ragam kepada santrinya, antara lain ilmu agama, sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum bahkan ilmu teknologi juga dipelajari. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia memerangi kebodohan dan memperbaiki moral agar mampu memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin tidak bisa terelakkan.

Teknologi informasi dapat menjadi alat terpenting untuk memanipulasi kehidupan sekaligus menjadi alat kendalanya. Siapa yang menguasai informasi dialah penguasa masa depan. Di tangan segelintir orang meyakini bahwa kekuatan baru masyarakat bukan uang, melainkan informasi ditangan banyak orang (*The new source of power is not money in the hand of a few, but information in the hand of many*). Tantangan zaman yang semakin pelik menuntut generasi muda untuk menjadi kreatif dengan berbagai fasilitas yang disediakan dan sumber daya manusia yang memadai pesantren juga menggeluti bisnis *start-up*, desain grafis, pengelolaan dan perkembangan jaringan atau website.

Kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dengan sendirinya

selalu terjadi, sebab ia adalah hasil dari interaksi antara pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial budaya termasuk kedalaman pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama serta perkembangan iptek. Apabila dilaksanakan secara terencana dan terkendali, ketiga proses tersebut menjadi sinergis. Dalam hal ini pembangunan ekonomi tidak secara otomatis menjamin terdapatnya peningkatan kualitas SDM. Namun perkembangan SDM yang berkualitas dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Zaman telah memaksa pesantren untuk melakukan perubahan secara internal. Pada posisi ini pesantren dilema antara sikap maju atau memilih diam, jika pesantren memilih diam maka konsekuensinya menjadikan pesantren tertinggal dan dilengserkan dari kehidupan. Namun jika memilih untuk maju, membutuhkan strategi dan manajemen agar bisa memfilter dampak yang dibawa oleh kemajuan zaman. Jika perkembangan zaman tidak disikapi dengan arif akan berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya dan moral. (Rusydiyah, 2017)

Tuntutan zaman menghendaki agar pembentukan kepribadian harus dilakukan secara lebih seksama, sehingga SDM diarahkan untuk menghadapi tantangan zaman dan di waktu yang bersamaan menjadi insan yang taat menjalankan ajaran agamanya. Dengan demikian pondok pesantren harus turut serta mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, yang berilmu dan beramal; juga membentuk manusia Indonesia yang modern. Peran pondok pesantren sebagai agen perubahan seperti di masa yang lalu (pra kemerdekaan) yang mampu berjuang demi bangsa dan negaranya dapat diraih kembali, yakni dengan menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengembangan budaya modern.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi finansial telah mendorong terjadinya perubahan dalam

layanan keuangan. Banyak pesantren–pesantren telah menerapkan telah berusaha meningkatkan layanan keuangan dengan memanfaatkan teknologi finansial berupa *e-money*. Program *e-money* di pesantren menjadi salah satu solusi untuk mengurangi efek negatif dari penyalahgunaan uang saku dan dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran pondok akibat penggunaan uang tunai. Penggunaan uang *non* tunai dapat dimonitor langsung oleh orang tua dan pengurus pondok, transaksi santri dapat diketahui melalui kartu belanja santri (*e-money*). Hal ini juga mempermudah wali santri membayar biaya pendidikan dan uang belanja santri tanpa harus berkunjung kepesantren setiap bulannya. Dari sinilah, pesantren memanfaatkan transaksi *e-money* sebagai sebuah peluang yang akan meningkatkan stabilitas kegiatan kepesantrenan. Dengan merebaknya layanan keuangan digital (*e-money*) di pesantren juga membantu pemerintah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang digital yang menuntut Indonesia bertransformasi dari industri konvensional menuju industri digital. Penerapan *e-money* di pesantren juga memberikan banyak manfaat dan keuntungan, baik bagi santri, wali santri, pesantren maupun pemerintah. Pemanfaatan *e-money* dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran dan pengelolaan pesantren. Disamping itu dengan adanya penerapan *e-money* di pesantren akan memperluas akses keuangan masyarakat dalam dunia perbankan dan akan membantu meningkatkan perekonomian negara dalam menghadapi ekonomi global. Penerapan *e-money* sudah sewajarnya diperkenalkan kepada santri, agar santri bisa beradaptasi dengan era digital dan tidak ketinggalan dengan derasnya arus perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, A. I. (2015). PENGARUH PENDAPATAN, MANFAAT, KEMUDAHAN PENGGUNAAN, DAYA TARIK PROMOSI, DAN KEPERCAYAAN TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN LAYANAN E-MONEY (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah*.
- Bank Indonesia. (2006). *Upaya Meningkatkan Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Melalui Pengembangan E-Money. Upaya Meningkatkan Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Melalui Pengembangan E-Money*.
- Bashori. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47–60. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Damanhuri Zuhri. (2015, October). BI: Pesantren Pintu Pengenalan LKD. *Republika.co.id*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/10/30/nx16z6301-bi-pesantren-pintu-pengenalan-lkd>
- Fadli, A. (2012). Pesantren: sejarah dan perkembangannya. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 30–42.
- Hafidhoh, N. (2016). PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN ANTARA TRADISI DAN TUNTUTAN PERUBAHAN. *M U A D D I B*, 6(1), 88–106.
- Hoedi Prasetyo, W. S. (2018). Industri 4.0: telaah klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17–26.
- Ibnu Nawawi/Fathoni. (2016, December). Tebuireng Pelopori Transaksi Non-Tunai di Lingkungan Pesantren. *NU Online*. Retrieved from <http://www.nu.or.id/post/read/73817/tebuireng-pelopori-transaksi-non-tunai-di-lingkungan-pesantren>
- Indah Wulandari. (2015). Santri Sunan Pandanaran Kini Wajib Transaksi tanpa Uang Tunai. *Republika.co.id*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/11/17/nxyaxk346-santri-sunan-pandanaran-kini-wajib-bertransaksi-tanpa-uang-tunai>
- Indonesia, B. (2018). Jumlah Uang Elektronik Beredar 2018.
- INDONESIA, P. R. (1999). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 1999 TENTANG BANK INDONESIA.
- Muhammad Dimyati. (2018). *TANTANGAN RISET DI ERA DISRUPSI DAN GLOBALISASI*. Padjajaran.
- Nugroho, A. (2018). REGULASI TERKAIT PEMBAYARAN ELEKTRONIK DI INDONESIA.
- Pranoto, & Salsabila, S. S. (2018). Eksistensi Kartu Kredit Dengan Adanya Electronic Money (E-Money) Sebagai Alat Pembayaran Pembayaran Yang Sah. *Privat Law*, 6(1), 24–33.
- Rusydiyah, E. F. (2017). KONSTRUKSI SOSIAL PENDIDIKAN PESANTREN; ANALISIS PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), 21–43.
- Salsabila, N. (2017). A POSITIONING UANG ELEKTRONIK BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT DI INDONESIA TAHUN 2017. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen (JRBM)*, 10(2), 34–41.
- Suib, M. S. (2017). SINERGITAS PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENINGKATKAN INDEK PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI INDONESIA, 1(2), 171–191.
- Swardana, H. (2017). Revolusi Industri 4 . 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK*, 1(2), 102–110.
- Tazkiyyaturrohman, R. (2018). EKSISTENSI UANG ELEKTRONIK SEBAGAI ALAT TRANSAKSI KEUANGAN MODERN. *Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern*, 3(1), 21–39.
- USMAN, R. (2017). Karakteristik Uang Elektronik Dalam Sistem Pembayaran. *Yuridika*, 32(1),

134. <https://doi.org/10.20473/ydk.v32i1.4431>

Vera Intanie Dewi. (2006). PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN DI INDONESIA. *BINA EKONOMI*, 10(2), 60–77.

Wahidah, E. Y. (2015). STUDI IMPLEMENTASI TRADISIONALISASI DAN MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN. *M U A D D I B*, 5(2), 184–207.

INTERVIEW

Agustin, S. (2018, Desember Jumat). Hambatan penerapan e-money. (S. Fatimah, Interviewer)

Hamzah, M. (2019, Januari Sabtu). Kepala Perencanaan dan Keuangan Universitas Nurul Jadid. (S. Fatimah, Interviewer)

Jamaluddin, M. (2012). METAMORFOSIS PESANTREN DI ERA GLOBALISASI. *KARSA*, 128-139.

Maknunah, S. (2018, Desember Jumat). Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Penerapan E-money Di Pesantren Nurul Jadid. (S. Fatimah, Interviewer)

Munawaroh, M. (2018, Desember Selasa). Alur wali santri mengirimkan uang bulanan dan uang belanja santri. (S. fatimah, Interviewer)

Munawaroh, M. (2018, Desember Selasa). Upaya pesantren mengatasi hambatan-hambatan penerapan e-money. (S. Fatimah, Interviewer)

Rahman, A. (2018, Desember Rabu). Latar belakang dan Mekanisme penerapan E-money. (S. Fatimah, Interviewer)

Sutik. (2018, Desember Minggu). Prosedur penerapan e-money di pesantren Nurul Jadid wilayah Al-Hasyimiyah. (S. fatimah, Interviewer)

wahid, A. H. (2018, januari sabtu). Kepala Pesantren Nurul Jadid. (S. Fatimah, Interviewer)